

BAB 2 LANDASAN TEORI DAN REFERENSI

1. Sosiologi sastra

Pengertian sosiologi sastra secara umum adalah pendekatan terhadap orientasi manusia kepada alam semesta sehingga orientasi yang dihasilkan oleh pengarang dan pembaca suatu karya sastra bisa menghadapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosiologi sastra adalah sumber ilmu pengetahuan tentang sifat dan perkembangan suatu masyarakat tertentu yang dinilai dari pada kritikus dan sejarawan dengan memberikan ungkapan mengenai status lapisan, ideologi, kondisi ekonomi, dan lain sebagainya. Dari pengertian sosiologi sastra menurut kedua definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu sosiologi dan sastra yang menjadi satu dan membentuk pembahasan dengan mengutamakan istilah masyarakat dan hasil yang diciptakannya.⁵

Seorang sastrawan yang menciptakan karya sastra adalah juga anggota masyarakat. Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menampilkan gambaran kehidupan, suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, hubungan antar orang dengan masyarakat, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Oleh karenanya Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa sastra tidak jatuh dari langit tetapi diwujudkan dari hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Ada pengaruh timbal balik antar ketiga unsur itu.⁶

Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian novel, *genre* utama sastra dalam jaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial. Yakni hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya.

⁵ “Pengertian Sosiologi Sastra, Ruang Lingkup, Fungsi, dan Contoh Lengkap”, <https://dosensosiologi.com/pengertian-sosiologi-sastra-ruang-lingkup-fungsi-dan-contoh-lengkap/>, diakses tanggal 19 Mei 2020 pukul 16:00

⁶ Damono, Sapardi Djoko (1978), Sosiologi Sastra –Sebuah Pengantar Ringkas, p.1

Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik, yang juga menjadi urusan sosiologi.

Strukturalisme sangat mempengaruhi penulis untuk menggunakan sosiologi sastra dalam menganalisa cerpen Tsering Norbu ini. Penulis sangat setuju pada asumsi bahwa bahasa adalah hal yang mengatur pola kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Bahasa membuat semuanya menjadi terstruktur sehingga lebih mudah dijelaskan.

Pada akhir abad kesembilan belas perhatian utama kritikus sastra terutama tertuju kepada faktor-faktor ekstrinsik yang menentukan terciptanya sastra, dan juga sekaligus memudahkan pemahaman kita atas sastra. Sastra kebanyakan hanya dianggap sebagai gejala kedua dari struktur sosial, yaitu sebagai cermin jaman atau cermin kehidupan pengarang. Kreatifitas sastra dianggap sebagai tak lebih dari basil hal-hal yang bersifat ekstrinsik. Yang menjadi perhatian utama adalah latar belakang sejarah dan sosial. Dari kedua latar belakang itulah yang menjadi titik tolak penganalisisaan kesusastraan. Sebagai suatu cara pendekatan, strukturalisme mencakup segala bidang yang menyangkut fenomena sosial kemanusiaan. Dengan demikian tercakup di dalamnya ilmu-ilmu sosial murni (antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan psikologi), ilmu-ilmu kemanusiaan (sastra, sejarah, dan linguistik), dan seni rupa. Luasnya cakupan pendekatan itu didasarkan pada keyakinan kaum strukturalis bahwa segala manifestasi kegiatan sosial (pakaian yang dikenakan, buku yang ditulis, sistem kekerabatan dan keluarga yang dilaksanakan di masyarakat mana pun) berupa bahasa. Dengan demikian sifat keteraturan yang ada pada segala kegiatan itu dapat disederhanakan menjadi serangkaian aturan abstrak seperti yang membatasi dan berpengaruh atas apa yang biasanya dimaksudkan sebagai bahasa. Untuk menghindari kekaburan terminologis, sering digunakan pula istilah kode (terutama oleh Roland Barthes) yang dimaksudkan untuk mencakup semua tipe sistem komunikasisosial. Semua kode sosial ini, seperti halnya bahasa, memiliki leksikon, atau "kosa kata".⁷ Selanjutnya penulis akan menguraikan semiotika dan sastra dibawah ini.

⁷ Djoko Damono, Sapardi (1978). *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta p 37

2. Pendekatan Semiotika dalam sastra

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang cukup populer yang bentuknya relatif lebih pendek dari roman atau novel. Karya sastra dapat diteliti dan dikaji dari berbagai segi salah satunya dengan pendekatan semiotika.

Seorang pengarang selalu ingin menyampaikan perwujudan makna dalam karyanya agar dipahami pembaca atau pengamatnya. Perwujudan makna suatu karya sastra dapat dikatakan berhasil jika makna atau ‘arti’ yang ingin disampaikan oleh penulisnya melalui hasil karyanya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pembacanya. Disini semiotika memiliki peran penting karena kemampuan memaknai banyak hal.

Menurut **Ferdinand de Saussure**, seorang pelopor strukturalisme sebagaimana dikutip oleh Piliang mengatakan :

*“Semiotika adalah, ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”.*⁸

Sementara **Preminger** yang dikutip oleh Pradopo memberi definisi,

*“Semiotika, ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda tanda.”*⁹

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tanda (*sign*) yang dipelajari oleh semiotika tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat dimana tanda itu diberi arti. Dunia kita adalah dunia tanda sehingga semiotika dapat diterapkan dalam berbagai bidang kajian yang luas, seni rupa, desain, arsitektur, termasuk didalamnya sastra. Dalam sastra, teori semiotik adalah penting karena sistem bahasa dalam sastra merupakan lambang atau tanda, sedang bahasa yang dipakai

⁸ Piliang, Yasraf A (2010) *Semiotika dan Hypersemiotika*, 46-47

⁹ Pradopo, Rachmat Djoko (1999), *Semiotika : Teori, Metode dan Penerapannya dalam pemakaian sastra*. Humaniora 10, 76-77

bukan bahasa yang biasa melainkan bahasa yang khas yang sarat dengan penanda dan petanda.¹⁰

Ada dua aspek yang dimiliki tanda yaitu ‘penanda’ (*signifier*) dan ‘petanda’ (*signified*). Dalam bentuknya yang formal, tanda disebut ‘penanda’ yang didalam bahasa ialah berupa satuan bunyi atau huruf dalam sastra tulis. Sedang petanda adalah artinya yaitu hal yang ditandai oleh penandanya tersebut.

Diantara penanda dan petanda ada hubungan atau relasi. Jika dilihat dari hubungan tersebut maka ada 3 jenis tanda yakni ‘ikon’, ‘indeks’ dan ‘simbol’.

Ikon adalah hubungan yang alamiah antara petanda dan penanda. Yaitu petanda sama dengan penandanya, misalnya gambar, potret atau patung. Gambar potret menandai orang yang sesungguhnya.

Indeks adalah hubungan alamiah yang memiliki hubungan sebab akibat (kasualitas). Kalau langit mendung itu penanda akan hujan. Mendung menandai hujan.

Simbol tidak menunjukkan hubungan alamiah seperti ikon dan indeks. Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya memiliki hubungan semauanya (*arbitrary*) berdasarkan konvensi, kebiasaan masyarakatnya. Misalnya kata “ibu” menandai “orang yang melahirkan kita”. Sebagian besar tanda bahasa adalah simbol.

Selain ketiga tanda diatas ada tanda yang disebut simtom (*symptom*, gejala). Suhu badan yang panas dari seseorang tidak harus menunjukkan penyakit tertentu, misalnya *corona virus*, karena banyak penyakit yang gejalanya panas.

Dalam rangka kajian semiotik dicari tanda-tanda penting tersebut, apakah tanda itu ikon, indeks, simbol agar makna sastra dapat dicapai. Pemaknaan sastra pada dasarnya adalah perburuan atau pencarian tanda tanda dalam suatu karya. Tanda tanda itu diberi makna berdasarkan konvensi maka dicari konvensi apa yang menimbulkan arti atau makna tanda tersebut.

Menurut Riffaterre ada empat hal penting yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra yaitu¹¹ :

¹⁰Lustyantie, Ninuk (2012) Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis, makalah disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI, 1-2

- 1) Karya sastra sebagai ekspresi tidak langsung;
- 2) Pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik;
- 3) Matriks, model dan varian;
- 4) Hipogram;

Karya sastra merupakan ekspresi tidak langsung terjadi karena penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creation of meaning*).

Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan karya sastra yang pertama dilakukan. Pembacaan ini berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi dan sintaksis. Yang dihasilkan adalah arti keseluruhan, arti umum berdasarkan bahasa normatif. Pembacaan ini disebut pembacaan semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). Heuristik sudah mendapat arti umum tapi belum diperoleh 'makna sastra' (*significance*), maka harus dibaca ulang (*retroaktif*) dengan memberikan tafsiran (*hermeneutik*). Pembacaan retroaktif/hermeneutik yang dilakukan berdasarkan konvensi sastra adalah pembacaan semiotik tingkat kedua (*second orders semiotics*).

Guna mendapat makna yang jelas, suatu karya sastra harus dicari tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model dan varian-variannya. Matriks tidak secara tegas tampil dalam suatu karya sastra. Matriks adalah kata kunci (*keyword*) dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matriks bukan tema tapi mengarah menuju tema suatu karya sastra. Kalaumatriks ditemukan, maka nanti akan ditemukan tema. Matriks dan model ditransformasikan dalam varian-varian. Varian-varian merupakan transformasi model pada setiap tanda pada bagian-bagian karya fiksi yaitu alinea, atau bab yang merupakan wacana. Dengan mendapatkan matriks, model dan varian-varian maka dapat disimpulkan tema suatu karya sastra.

Hipogram adalah teks lain yang melatarbelakangi suatu karya sastra. Teks memiliki arti yang luas bukan hanya tulisan karena dunia kita adalah dunia 'teks'.

¹¹ Pradopo (1999) p.77-78

Arti teks termasuk masyarakat, adat, aturan-aturan, bahkan termasuk juga air, batu, pohon.

3. Tibet dan Buddhisme

Tibet adalah daerah otonom Republik Rakyat Tiongkok, sekalipun mayoritas masyarakat Tibet menolak legitimasi dari konstitusi Tiongkok. Dalam dunia internasional, wilayah Tibet biasa dikenal sebagai *Tibet Autonomous Region* (TAR). Daerah Tibet mencakup seluruh dataran Tibet, yang termasuk di antaranya pegunungan tinggi, yang mencakup sedikit daerah dari provinsi Qinghai dan Sichuan serta daerah otonom suku Uyghur di Xinjiang. Gunung Everest, gunung tertinggi di dunia, terbentang di antara Tibet dan negara Nepal.

Gaya hidup orang Tibet telah berubah 40 tahun belakangan ini. Di daerah perkotaan terasa sangat kuat pengaruh pemerintah Tiongkok. Hanya di daerah desa yang masih memegang teguh tradisi dalam hal bertani, tukar-menukar dalam hal ekonomi, serta Buddhisme dalam hal beragama. Namun walaupun Tiongkok mengekang Tibet dengan aturan ketat mengenai kegiatan keagamaan, secara mengejutkan masyarakat Tibet telah mempraktekkan kegiatan keagamaan secara terbuka. Tetapi pemerintah Tiongkok menganggap itu sebagai standar hidup masyarakat Tibet sehingga mereka berkesimpulan masyarakat Tibet tidak akan terlalu terpengaruh oleh kegiatan keagamaan untuk menghilangkan rasa nasionalisme mereka sebagai warga negara Tiongkok. Lhasa adalah sebuah kota dengan populasi sekitar 200.000 jiwa, dan setengah dari pemukimnya adalah suku Han (suku mayoritas di Tiongkok). Kebanyakan dari orang-orang Han yang menetap ialah Pamong Praja atau anggota militer. Orang-orang Tibet biasanya bermata pencaharian sebagai seniman, pedagang, dan petani. Banyak situs-situs keagamaan berupa tempat ibadah dan candi yang telah dihancurkan pada masa Revolusi Kebudayaan (karena dianggap memiliki kaitan dengan feodalisme), dibangun kembali. Proyek pembangunan kembali ini telah memperkerjakan banyak biksu dan seniman pemahat. Pada hari-hari raya keagamaan dan Waisak, seluruh masyarakat Tibet dan para turis yang datang ke wilayah Tibet, berkumpul di area Vihara Jokhang, yakni tempat ibadah pusat yang merupakan lokasi

kegiatan keagamaan dan tradisi dijalankan. Di area Vihara dipenuhi dengan toko-toko yang menjajakan jualan untuk turis, penduduk lokal dan penduduk nomaden.¹²

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Buddhisme adalah sebuah agama yang berasal dari India bagian utara yang dipelopori oleh Buddha. Jadi Buddhisme atau yang biasa disebut agama Buddha bukanlah agama yang berasal dari Tiongkok.

Sesungguhnya Buddha bukanlah nama seseorang melainkan sebuah gelar. Dalam filsafat India, Buddha adalah gelar yang diberikan kepada mereka yang telah mencapai pencerahan. Pencerahan ialah pengetahuan secara menyeluruh mengenai segalanya. Itu sebabnya para Buddha dipercaya oleh para pengikut mereka sebagai yang Maha mengetahui. Sudah menjadi suatu kebiasaan di India untuk menyembah orang-orang suci atau para Buddha serta menganggap mereka sebagai titisan Dewa atau Dewa yang menjelma menjadi manusia. Setiap kata-kata dan ajaran suci serta kisah hidup dari para Buddha atau orang-orang suci ini ditulis oleh para pujangga yang menjadi cikal bakal dari berbagai kitab suci yang ada di India.

Buddhisme menjadi agama mayoritas di Tibet pada abad ke delapan. Dibawa dari India berdasarkan undangan dari seorang raja Tibet bernama Trisong Detsen. Trisong Detsen mengundang dua pengajar agama Buddha dari India ke Tibet dan teks-teks penting diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet.¹³

Yang pertama adalah Shantarakshita, kepala Bikkhu dari perguruan Nalanda di India, yang menjadi orang pertama yang membangun vihara Buddha pertama di Tibet. Penerusnya ialah Padmasambhava yang menggunakan kebijaksanaannya dalam menulis naskah-naskah spiritual.

Buddhisme di Tibet memiliki perbedaan dari agama Buddha mazhab lainnya. Namun seperti Buddhisme mazhab lainnya, Buddhisme di Tibet juga meyakini bahwa eksistensi dipenuhi dengan penderitaan dan kesengsaraan. Dalam

¹²Levy, Patricia & Bosco, Don. *Tibet Enduring Faith* (pp. 62-63).

¹³ Levy, Patricia & Bosco, Don. (2007). *Tibet: Enduring Faith*. Singapore: Times Editions. Pp 21-22

langkah mencari jalan keluar dari penderitaan ini, penganut Buddha Tibet juga meyakini bahwa perbuatan juga berpengaruh dalam upaya untuk mencapai Nirvana.

Tantrayana adalah sebutan lain untuk Buddhisme yang dianut di Tibet. Pengikut tradisi Tantrayana meyakini bahwa dengan memberitakan pencerahan yang sudah diperoleh ke orang lain, merupakan bentuk dari cinta kasih yang penting dalam perjalanan menjadi seorang yang disebut Buddha. Penganut mazhab Tantrayana meyakini bahwa pencerahan memiliki tingkatan-tingkatan. Setiap tingkatan dalam pencerahan diwakili oleh dewa tertentu. Setiap penganut Tantrayana yang akan maju ke tingkatan pencerahan yang selanjutnya, akan berdoa memanggil dewa di tingkatan tersebut untuk mempersiapkan tingkatan tersebut. Melalui meditasi, penganut Tantrayana mengalirkan energi mereka untuk berkomunikasi pada Dewa yang mewakili tingkatannya. Para praktisi meyakini hanya orang yang mencapai tingkatan pencerahan terakhirlah yang akan melihat cahaya beberapa jam sebelum mereka meninggal.

Banyak simbol-simbol keagamaan yang dipakai dalam tradisi Buddhisme di Tibet. Meditasi seringkali dibarengi dengan visualisasi. Orang-orang dari mazhab Tantrayana memiliki cara unik agar meditasi lebih cepat mencapai puncak meditasi yang disebut *trans*. Pada tahap *trans* ini, pikiran hampir kosong. Mereka memakai simbol-simbol keagamaan berupa alat-alat sembahyang yang mempengaruhi kelima indra manusia yaitu pendengaran, penciuman, penglihatan, pengecap dan peraba. Untuk pendengaran sudah jelas seperti yang terlihat di kuil-kuil Tibet, mereka membunyikan lonceng yang disebut *dorje* dan bedug, serta memperdengarkan mantra-mantra yang diucapkan melalui suara tenggorokan. Untuk penciuman, di kuil-kuil juga dipersiapkan tempat meletakkan kemenyan wangi di berbagai sisi altar. Untuk penglihatan, banyak lukisan penuh warna yang khas bagi kuil-kuil di Tibet, dan mata dari setiap rupa Dewa maupun Buddha Sakyamuni dibuat melotot agar dapat memberi reaksi psikologis tertentu yang memang muncul saat manusia melihat mata yang memandang langsung ke arahnya. Dan untuk peraba, disiapkan roda doa berbentuk tabung yang terbuat dari besi dan bertuliskan mantra dari kitab sutra.

Selanjutnya tema kematian dan keadaan menuju kematian menjadi satu pokok bahasan yang penting dalam Budhisme Tibet. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa realitas hidup dan mati bukan sesuatu yang bertentangan dan terpisah satu sama lain. Hidup adalah kematian yang berlanjut, tak ada kehidupan tanpa kematian. Kematian adalah kunci untuk kehidupan. Dalam Buddhisme, bila orang tidak terbuka dan meyakini bahwa kehidupan mempunyai relasi dengan kematian maka hidupnya niscaya tidak penuh dan tidak bermakna. Karena kematian adalah pintu untuk kehidupan maka kalau kita tahu mati secara patut maka kita akan mampu hidup secara lengkap dan utuh. Dalam berbagai kitab Budhisme Tibet banyak dibicarakan persiapan kematian, proses dan penjabaran menuju mati, ritual yang dilakukan oleh orang yang ditinggalkan orang mati. Karenanya boleh dikatakan pada prinsipnya Budhisme Tibet adalah bagaimana mempelajari praktik menuju kematian agar hidupnya benar dan otentik.¹⁴

4. Reinkarnasi

Reinkarnasi adalah salah satu konsep penting dalam Budhisme. Reinkarnasi adalah sebuah konsep bahwa jiwa, atau aspek dari jiwa, dilahirkan kembali pada kehidupan baru. Berdasarkan filosofi atau agama Buddha jiwa bisa dilahirkan kembali sebagai manusia, hewan bahkan tumbuhan tergantung dari kondisi atau sifat jiwa tersebut. Kebanyakan agama yang percaya reinkarnasi memandangnya sebagai suatu jalan untuk keselamatan dan penyucian.

Reinkarnasi pada umumnya diyakini oleh agama-agama lain yang berada di Timur misalnya Hindu. Reinkarnasi juga punya jejak dalam agama Yunani kuno, namun jarang menjadi topik pembahasan para filsuf disana zaman itu. Namun, untuk orang-orang yang telah familiar dengan agama samawi yakni Kristen, Islam dan Yahudi, ide-ide pokok mengenai reinkarnasi mungkin terdengar asing atau bahkan sedikit aneh. Itu semua disebabkan karena pemahaman agama samawi mengenai waktu ialah linear. Penganut agama samawi beranggapan bahwa hidup adalah langkah pendek yang bukan merupakan siklus,

¹⁴ Ray, Reginald A.,(2001) *Secret of Vajra World, The Tantric Budhisme of Tibet Volume Two*, Sambhala Publication Inc, Massachusetts pp 329-334

serta beranggapan pula bahwa setelah hidup berakhir, akan ada lagi kekekalan bagi hidup tersebut di salah satu dari dua dimensi alam, yakni surga atau neraka. Dengan kata lain hidup diyakini berlangsung hanya sekali saja dan hidup itu sendiri merupakan penentu pada kehidupan setelah kematian. Bagi mereka yang meyakini bahwa hanya ada satu kehidupan diikuti oleh akhirat yang kekal, alam semesta berbentuk seperti satu garis lurus, sementara bagi mereka yang meyakini reinkarnasi, alam semesta berbentuk seperti lingkaran atau siklus yang terus berawal dan berakhir, tanpa penentuan kapan siklus itu bermula.¹⁵

5. Tradisi pembebasan hewan di Tibet

Pembebasan hewan atau *tsethar* dalam bahasa Tibet, ialah praktik dalam Buddhisme yang dilakukan untuk mempraktikkan cinta kasih kepada makhluk lain yakni hewan. Dengan membeli hewan yang akan dijagal serta melepaskannya, membuat tradisi ini mengubah cinta kasih menjadi tindakan nyata.

Hal ini didasarkan pada filosofi Hindu yakni *ahimsa*, yang mengajak untuk meninggalkan kehidupan saling membunuh untuk kehidupan itu sendiri. Sang Buddha dipengaruhi oleh paham ahimsa kemungkinan karena beliau dulunya ialah seorang Hindu. Namun dalam agama Buddha, tradisi membebaskan hewan didasarkan pada salah satu dari delapan jalan kebenaran yakni, jangan memperoleh untung dari kerugian makhluk lain.

Lama Zopa Rinpoche mengatakan bahwa sama seperti halnya manusia hewan juga punya pikiran dan perasaan bisa merasa kaget, takut, senang dan sebagainya. Untuk membangun cinta kasih (*karuna*) kepada hewan, seorang Buddha hendaknya memandangnya tidak berbeda dengan anggota keluarga, ayah,

¹⁵ <https://www.crystalinks.com/reincarnation.html> diakses pada tanggal 28 Juli pukul 13:00.

ibu, saudara-saudara. Singkatnya, bagi manusia adalah penting merasakan adanya hubungan dengan hewan ¹⁶

Awalnya bagi kaum Budhis Tibet dikenal adanya tradisi yang disebut “Pemberian hadiah tanpa takut” (Tibet. *mi jigs pa spyin pa, abhaya dana*). Tradisi ini bertujuan untuk melindungi yang semua yang malang, lemah dan tak berdaya. Kemudian belakangan dipandang bahwa pembebasan hewan (*tsethar*) adalah bentuk paling baik dari tradisi “pemberian hadiah” tersebut. Diyakini hal itu bukan saja menyelamatkan hidup si hewan tapi juga memungkinkan si hewan hidup tanpa rasa takut akan para pemburu. Hewan itu memiliki kemampuan memahami bahwa tidak ada lagi pemburu sekarang maupun esok. Sang Buddha juga dipercaya telah melakukan pembebasan hewan dalam berbagai saat inkarnasinya. Disebutkan dalam suatu teks kitab bahwa dengan membebaskan seekor domba maka akan membebaskan si pembebas dari kelahiran dalam keadaan yang lebih rendah, sedang membebaskan seekor kambing akan melepaskannya dari tujuh kelahiran kembali.¹⁷

Di Tibet ada beberapa tahapan dalam melakukan ritual ini. Pertamahewan yang telah dibeli dipermandikan dulu di kuil, setelah itu dipanggilah seorang bikkhu Tantra untuk mengambil semacam biji-bijian guna menentukan tanggal dan waktu yang tepat untuk membebaskan hewan. Setelah itu sang praktisi akan membebaskan hewan di lokasi yang sudah ditentukan oleh bikhu tadi. Sebelum dibebaskan, hewan tersebut didoakan kembali.

6. Karya Sastra Kaum Minoritas Di Tiongkok

Pemerintah Tiongkok sejak tahun 1949 sudah mengakui keberadaan kaum etnik minoritas di wilayah Tiongkok dengan beberapa kriteria yakni, kesamaan sejarah, bahasa, area tinggal dan kebiasaan hidup sehari-hari.¹⁸

¹⁶ Torgersen, Bettina, 2019, *Enlightenment for the Dear Animals Tibetan Buddhist Animal Liberation Practices at the Kopan Monastery in Nepal*, M.A Thesis, Department of Culture Studies and Oriental Languages, University of Oslo p.30

¹⁷ Torgersen, Bettina p.42-44

¹⁸ Bender, Mark (2016), *Ethnic Minority Literature in Yingjin Zhang, A Companion to Modern Chinese Literature* West Sussex, John Wiley & Sons p.261

Tidak ada jawaban yang jelas mengenai berapa banyak etnis yang berbeda yang ada di wilayah Republik Rakyat Tiongkok. Namun pemerintah secara resmi sudah menyebutkan bahwa ada lima puluh lima jumlah etnis yang menduduki Republik Rakyat Tiongkok ditambah etnis mayoritas yaitu etnis *Han* (汉族).

Juga dapat dipastikan ada ratusan bahasa yang digunakan oleh etnis minoritas di Republik Rakyat Tiongkok, selain daripada bahasa Mandarin. Sebagian tidak memiliki peninggalan tertulis, dan beberapa lagi sudah termasuk langka dan berada di ambang kepunahan. Bahkan secara mengejutkan, dari sebelas juta orang dari etnis minoritas yang dijuluki *Manchu* (满族), hanya sekitar seratus orang yang bisa berbahasa *Manchu* dengan lancar dan yang bisa membaca atau menulis aksara *Manchu* jumlahnya tidak lebih dari selusin.

Ini menjadi masalah, karena hal ini secara jelas menandakan bahwa orang-orang ini menjadi tidak bisa menuturkan cerita rakyat, kisah-kisah penting maupun kisah sejarah dalam bahasa mereka sendiri, terutama dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu mereka harus menggunakan bahasa orang *Han* yakni Mandarin. Faktanya banyak faktor penyebab yang membatasi dikenalnya fiksi maupun non-fiksi hasil karya sastrawan yang bukan berasal dari etnis *Han*. Kurangnya penterjemah yang bertugas menerjemahkan teks-teks karya sastra minoritas ini ke dalam bahasa Mandarin atau bahasa asing, Kurangnya penulis dari etnis minoritas yang bisa menulis aksara Mandarin dengan baik dan benar, dan yang lebih penting, sikap dari dunia akademik sastra di Republik Rakyat Tiongkok cenderung mendevalusi, merendahkan tradisi sastra lisan, sebuah tradisi yang telah sangat lama memiliki popularitas di kalangan etnis minoritas.

Ada pula dampak halus yang diakibatkan oleh pengaruh dari lembaga sensor yang memastikan kenyataan keadaan etnis minoritas tertentu menjadi sulit digambarkan, baik itu dalam majalah, buku atau internet, baik dalam bentuk reportase bahkan dalam bentuk fiksi. Contohnya seorang yang berasal dari salah satu etnis minoritas di Xinjiang, Republik Rakyat Tiongkok yaitu etnis *Uyghur* yang mencoba untuk membukukan sebuah ruangan di Shanghai bisa saja mendapat informasi bahwa hotel yang ingin dia tempati telah penuh, atau bisa jadi

menghadapi interogasi dari pihak kepolisian. Sebuah komunitas penggembala dari Mongolia pedalaman bisa saja dipaksa untuk keluar dari padang rumput tempat mereka tinggal dengan kompensasi seadanya, untuk membuat jalur transportasi bagi proyek pertambangan batubara yang menguntungkan pemerintah. Seorang penghuni desa di Tibet bisa saja dilarang memasuki ibukota daerah Tibet (Lhasa) jika tidak memiliki izin perjalanan. Hal-hal ini dirasakan oleh pihak-pihak yang dirugikan serta memiliki kemungkinan melahirkan suatu ketidakpuasan antar etnis, namun itu semua ditutup-tutupi.¹⁹

Kabar baiknya ada peraturan pemerintah yang relatif baru diberlakukan telah mensubsidi publikasi dalam bahasa mandarin dan bahasa asing. Muncul generasi baru yang berpendidikan tinggi, penulis yang menguasai dua bahasa, ketertarikan terhadap kebudayaan kaum minoritas Tiongkok oleh para penulis dari etnis *Han* terhadap para pembaca muda. Kisah-kisah sukses dari luar negeri, telah menandakan adanya jumlah yang seimbang dari tulisan tercetak bertema etnis minoritas Tiongkok dalam bermacam bahasa Eropa, khususnya bahasa Inggris dan bahasa Perancis.

Jika kita perhatikan istilah ‘tema etnis’, pada umumnya mencakup kategori yang luas yang di dalamnya termasuk kisah-kisah yang memiliki tema etnis dari sang pengarang kisah, yang tentunya bukan merupakan etnis *Han*. Motif dan karakter pengarang atau penulis disini memainkan peran penting. Mereka yang prihatin terhadap isu-isu mengenai perampasan hak-hak kebudayaan, tanpa ragu lebih menyukai untuk menyaksikan para penulis dari kalangan etnis minoritas memperoleh kepemimpinan dalam menceritakan kisah-kisah orang-orang dari etnis mereka. Namun ternyata dalam beberapa tahun terakhir beberapa novel bertema etnis minoritas yang muncul lebih awal serta telah diperjual belikan dan diterbitkan oleh penerbit terkemuka di Barat malah merupakan karya orang-orang dari etnis mayoritas *Han*. Sebagai contoh *Láng Túténg* 狼图腾 (Wolf Totem)

¹⁹ Humes, Bruce “*Ethnic-themed Literature Out of China*”,
<https://u.osu.edu/mclc/2017/02/18/ethnic-themed-literature-out-of-china/> , diakses tanggal 2
Desember 2019 pukul 13:00

karya *Jiangrong* 姜戎, *Une terre de lait et de miel* karya *Fanwen* 范稳, *Last Quarter of The Moon* karya *Chi Zijian* 迟子建.²⁰

Karya-karya terbaik dari kaum penulis dari kalangan etnis minoritas Tiongkok telah diterbitkan dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya. Termasuk di antaranya cerpen, puisi dan lagu epik, bukan hanya novel, dari golongan etnis *Hui* 回族 (etnis muslim keturunan Arab yang sudah ada sejak zaman dinasti Tang). Etnis Manchu (yang telah menguasai Tiongkok pada zaman dinasti Qing), etnis *Miao* 苗族 dan etnis *Yi* 彝族 (yang berasal dari barat daya Tiongkok). Juga Mongolia Dalam, bermacam suku bangsa di Taiwan, etnis Tibet, serta suku-suku atau golongan etnis yang berada di daerah barat Tiongkok yakni Uyghur, Kazakh, dan Kyrgyz yang pada umumnya beragama Islam dan beberapa suku lainnya yang menetap di daerah Yunnan.

Pada tahun 1985 para penulis etnik minoritas sudah mendirikan Asosiasi Penulis Tiongkok Minoritas di Beijing dan sudah memiliki anggota lebih dari 1000 orang. Terbentuk juga organisasi penulis resmi di Xinjiang dan Mongolia Dalam serta penulis lain yang menerbitkan karya diluar organisasi resmi tersebut.

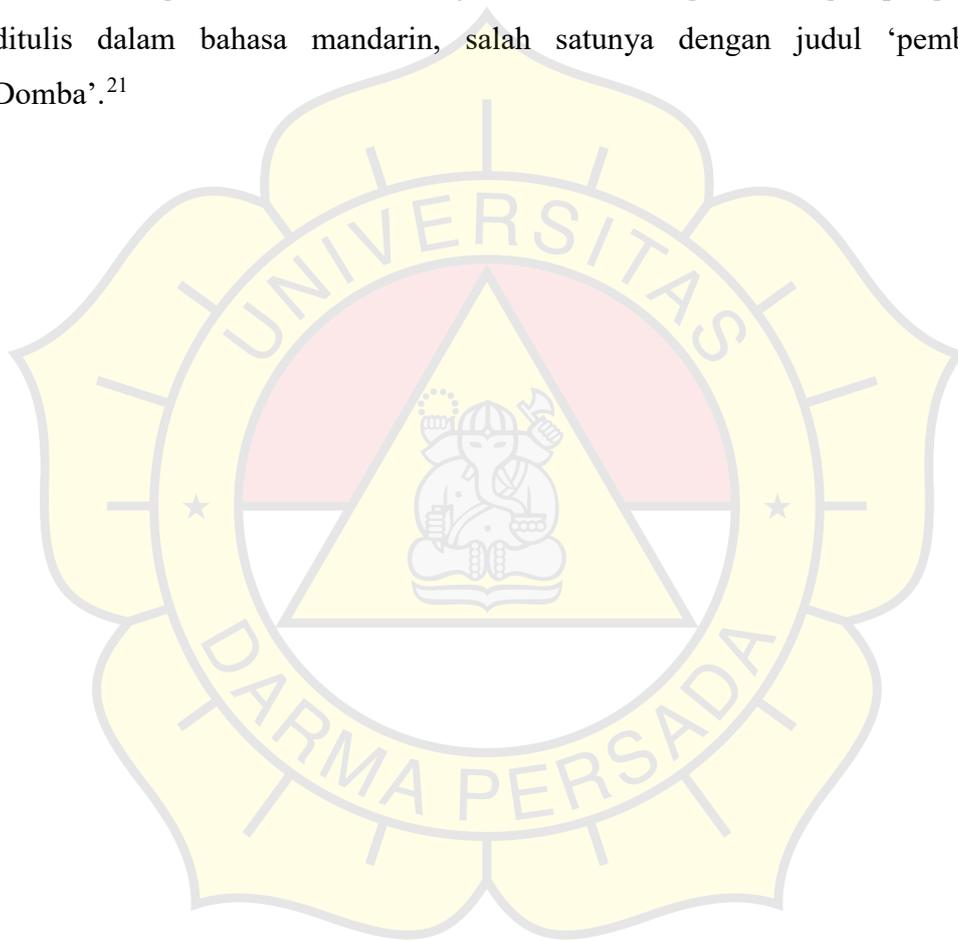
7. Pendapat Sastrawan Lain Terhadap Cerpen ‘Fangsheng Yang’

Sebuah fiksi dari penulis Tibet yang hidup di daerah otonomi Tibet serta daerah-daerah seperti Gansu, Yunnan, Qinghai telah ditujukan pada beberapa jenis pembaca, yaitu orang-orang Tibet, orang-orang Tibet yang mengerti bahasa Mandarin dan orang Tiongkok lainnya. Kebanyakan fiksi dari penulis diaspora Tibet ditulis dalam bahasa Inggris. Kemampuan multibahasa dari partisipan dalam proses berkarya adalah fitur karakteristik dalam kesusastraan modern Tibet. Kemampuan multibahasa tidak hilang bahkan saat setelah Revolusi Kebudayaan. Restorasi dari warisan kebudayaan Tibet (termasuk karya-karya sastra baru)

²⁰ Humes, Bruce “*Ethnic-themed Literature Out of China*”, <https://u.osu.edu/mclc/2017/02/18/ethnic-themed-literature-out-of-china/>, diakses tanggal 2 Desember 2019 pukul 13:00

dipengaruhi oleh Revolusi Kebudayaan mulai pada 80 tahun abad terakhir. Kegiatan sastra dari para penulis Tibet, yang lahir bertepatan pada tahun-tahun yang sunyi, mulai menunjukkan karakternya pada tahun 90-an di abad yang sama.

Inilah yang disebut generasi ke-tiga para penulis. Mereka semua, termasuk para penulis dari generasi yang lebih tua, menciptakan karya mereka dalam bahasa Tibet, Mandarin, dan Inggris. Tsering Norbu, orang asli Lhasa, ialah salah satu dari mereka dan di dalam tradisi kesusastraan barat dijuluki sebagai penulis bahasa Tionghoa. Cerita terbaiknya, ditandai dengan berbagai penghargaan, ditulis dalam bahasa mandarin, salah satunya dengan judul ‘pembebasan Domba’.²¹



²¹ Ohnyeva, O (2018) Norbu Tsering and his story “a released sheep” (放生羊): The Context of The Creation, <https://oriental-world.org.ua/sites/default/files/Archive/2018/3/8.pdf>